TAJWID PRAKTIS

Santrijagad

TAJWID

P R A K T I S

Santrijagad

Tajwid Praktis

Tim Penyusun:
Komunitas Santrijagad

Diterbitkan oleh: JagadPress
Rabi'ul Akhir 1438 H / Januari 2017

www.jagadpress.work
www.santrijagad.org
santrijagad@gmail.com

Pengantar

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam sebagai petunjuk dalam mengabdi kepada Allah. Maka setiap muslim niscaya harus berhubungan dengan Al-Qur'an sesuai dengan kadarnya masing-masing. Mulai dari menelaah dan memahaminya, hingga mengamalkannya dalam keseharian.

Adapun langkah pertama dalam hal tersebut adalah membacanya dengan benar. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang bacaan yang tepat dan benar dalam membaca Al-Quran ialah Ilmu Tajwid.

Hukum membaca Al-Qur'an dengan bertajwid pada kadar yang paling minimum, yakni agar tidak mengubah struktur kalimat atau merusak maknanya, adalah *fardhu 'ain* bagi setiap pembaca Al-Qur'an.

Bagi mereka yang sudah mahir dalam Ilmu Tajwid, membaca Al-Qur'an dengan memelihara keseluruhan hukum-hukum Tajwid hukumnya wajib. Sedangkan mempelajari Ilmu Tajwid itu sendiri secara mendalam hukumnya adalah *fardhu kifayah*.

Sebab itu, penting bagi setiap muslim untuk mempelajari Ilmu Tajwid secara praktis agar bisa membaca lafal ayat-ayat Al-Quran dengan tepat. Terutama jika kita berkehandak untuk mempelajari Al-Quran lebih lanjut, berupa *tahfizh,* hingga *tafsir.*

Buku saku ini merupakan ringkasan hukum-hukum Ilmu Tajwid yang menjadi bahan ajar di Taman Pendidikan Al-Quran dan madrasah-madrasah. Berisi tentang jenis makhroj, hukum *ghunnah*, nun mati dan tanwin, lam jalalah, mim sukun, hukum ro, ikhfa, idgham, qalqalah, al ma'rifah, mad, tanda-tanda waqaf, serta bacaan-bacaan *gharib.*

Namun tentu saja, cara pembacaan yang tepat harus dipelajari secara langsung dari guru yang kompeten dalam Ilmu Tajwid. Atau dalam istilah tradisi keilmuan Islam disebut dengan *talaqqi.* Sehingga tidak hanya bacaan bisa tepat karena bisa melihat dan mendengar langsung, tetapi juga berkah keilmuan yang bersambung antara guru dan murid. Terus menyambung berantai ke atas hingga Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alayhi wasallam*. Semoga buku saku sederhana ini bermanfaat bagi penyusun maupun pembacanya di dunia dan akhirat. *Aamiin*.

Penyusun,
Komunitas Santrijagad

Daftar Isi

b. Ikhfa Syafawi
    c. Idzhar Syafawi
9. Idgham
    a. Idgham Mutamatsilain
    b. Idgham Mutajanisain
    c. Idgham Mutaqaribain
10. Qalqalah
    a. Qalqalah Shughra
    b. Qalqalah Kubra
11. Al Ma'rifah
    a. Idzhar Qamariyyah
    b. Idzhar Syamsiyyah
12. Hukum Mad
    a. Mad Thobi'i / Mad Ashli
    b. Mad Far'i;
        - Mad Wajib Muttashil
        - Mad Jaiz Munfashil
        - Mad 'Aridh Lissukun
        - Mad 'Iwadh
        - Mad Shilah
        - Mad Badal
        - Mad Tamkin
        - Mad Lien
        - Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi
        - Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi
        - Mad Lazim Mutsaqqal Kharfi
        - Mad Lazim Mukhoffaf Kharfi
        - Mad Farqi

13. Ta'awudz dan Basmalah
14. Tanda Waqaf
15. Bacaan Ghariib
    a. Saktah
    b. -Na
    c. Isymam
    d. Imalah
    e. Tashil
    f. Ituni
    g. Shod sin
    h. Hamzah washal
16. Doa *nderes* Al-Qur'an

PERHATIAN

Buku saku ini hanya merupakan sarana mempermudah umat Islam untuk memahami dan mengingat hukum-hukum bacaan Tajwid bagi pemula. Adapun cara membaca Al-Qur'an yang baik, benar dan tepat sesuai kaidah Tajwid harus tetap dipelajari melalui *talaqqi* antara guru dan murid.

MENGENAL ILMU TAJWID

a. Pengertian dan Pentingnya Ilmu Tajwid

Tajwid menurut bahasa berasal dari kata جوّد-يجوّد-تجويدا yang berarti ‘bagus’ atau ‘membaguskan’. Dalam ilmu Qiraah, tajwid berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi, ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur’an maupun bukan.

Adapun masalah-masalah yang dikemukakan dalam ilmu ini adalah *makharijul huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *shifatul huruf* (cara pengucapan huruf), *ahkamul huruf* (hubungan antar huruf), *ahkamul maddi wal qasr* (panjang dan pendek ucapan), *ahkamul waqaf wal ibtida’* (memulai dan menghentikan bacaan) dan *al-Khat al-Utsmani*.

Inilah yang dimaksud dengan membaca Al-Qur’an dengan tartil sebagaimana firman-Nya: “Bacalah Al-Qur’an itu dengan *tartil*.” (Al-Muzammil: 4). Sedangkan arti *tartil* menurut Ibn Katsir adalah membaca dengan perlahan-lahan dan hati-hati karena hal itu akan membantu pemahaman serta perenungan terhadap Al-Qur’an.

Ilmu Tajwid bertujuan untuk memberikan tuntunan bagaimana cara pengucapan ayat yang tepat, sehingga lafal dan maknanya terpelihara. Pengetahuan tentang makhroj huruf memberikan tuntunan bagaimana cara mengeluarkan huruf dari mulut dengan benar. Pengetahuan tentang sifat huruf berguna dalam pengucapan huruf. Dalam *ahkamul maddi wal qashr* berguna untuk mengetahui huruf yang harus dibaca panjang dan berapa harakat panjang bacaannya. *Ahkamul waqaf wal ibtida'* ialah cara untuk mengetahui dimana harus berhenti dan dari mana dimulai apabila bacaan akan dilanjutkan.

b. Sejarah Singkat Ilmu Tajwid

Pada dasarnya, ilmu Tajwid telah ada sejak Al-Quran diturunkan kepada Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam*. Ini karena beliau diperintahkan untuk membaca Al-Quran dengan tajwid dan tartil seperti yang disebut dalam ayat;

"Bacalah al-Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)." (QS. Al-Muzammil: 4)

Kemudian Rasulullah mengajar ayat-ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang tartil. Para sahabat menguasai semua itu seperti yang telah

diajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Di antaranya seperti Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lain sebagainya.

Semua ini menunjukkan bahwa pembacaan Al-Quran bukanlah suatu ilmu hasil dari ijtihad (fatwa) para ulama' yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah, tetapi pembacaan al-Quran adalah suatu yang taufiqi (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asal, yaitu Rasulullah.

Orang yang pertama kali menghimpun ilmu tajwid dalam bentuk tertulis (kitab) adalah Al-Imam al-'Adhim Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam pada abad ke-3 Hijriyah didalam karyanya *Kitabul Qiraa-at*/ كتاب القراءات. Sebagian ada yang mengatakan bahwa orang yang pertama mengarang dan menghimpun ilmu-ilmu qira-at adalah Hafsh bin Umar Ad-Duriy.

Adapun pada abad ke-4 Hijriyah, masyhur seorang imam bernama Al-Hafidz Abu Bakar bin Mujahid al-Baghdadiy, ia merupakan orang yang pertama kali mengarang *Kitab al-Sab'ah,* kitab mengenai bacaan 7 qira'at yang masyhur.

Memasuki abad ke-5 Hijriyah, masyhur nama Al-Hafidz Al-Imam Abu 'Amr Ustman bin Sa'id Ad-Dani, pengarang kitab *Al-Taysir* yang berisi tentang qira-at Sab'ah dan menjadi sandaran pada ahli Qurra'.

Pada abad ke-6 Hijriyah, tampil seorang ulama yang menjadi rujukan tokoh-tokoh ulama yang sezaman maupun yang datang setelahnya, Abul Qasim bin Fairah bin Khalaf bin Ahmad Ar-Ru'aini Al-Syathibi al-Andalusi. Karya beliau, *Hirzul Amani wa Wajhut Tahani* atau lebih dikenal dengan nama *Matan Syathibiyah*, berisi 1173 bait tentang qira-at sab'ah.

Setelah itu, banyak ulama yang menekuni bidang ini di setiap masa. Misalnya, Imamul Muhaqqiqin wa Syaikhul Muqri-iin Muhammad Ibnu al-Jazari as-Syafi'i dengan karangannya *Al-Nasyr fil Qiraa-atil 'Asyr, Thayyibatun Nasyr* dan *Ad-Duratul Mudhiyyah*.

Imam Al-Jazari juga telah menyusun karya berupa bait-bait dalam Ilmu Tajwid yang dikenal dengan nama *Matan Al-Jazariah*. Imam Al-Jazari telah mewariskan banyak karangan yang kemudian menjadi panduan dalam ilmu Tajwid dan Qiraat hingga hari ini. []

MAKHRAJ

Tho	ط	Alif	ا
Dzo	ظ	Ba	ب
‘Ain	ع	Ta	ت
Ghoin	غ	Tsa	ث
Fa	ف	Jim	ج
Qof	ق	Kha	ح
Kaf	ك	Kho	خ
Lam	ل	dal	د
Mim	م	Dzal	ذ
Nun	ن	Ro	ر
Waw	و	Za	ز
Ha	ه	Sin	س
Hamzah	ء	Syin	ش
Ya	ي	Shod	ص
		Dhod	ض
Harakat			
Fathatain	تً	Fathah	تَ
Dhommatain	تٌ	Dhommah	تُ
Kasrotain	تٍ	Kasroh	تِ
	Sukun	تْ	

Huruf-huruf hijaiyah yang berjumlah 29 di atas memiliki karakter yang khas di setiap pelafalannya. Agar bisa melafalkan suatu huruf dengan tepat dan baik, tentu kita harus memahami makhraj atau tempat keluarnya huruf tersebut.

Tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah (29) ada 17 tempat, yang terrangkum dalam 5 tempat, yakni; Al-Jauf (rongga mulut), Al-Khalqu (kerongkongan), Al-Lisanu (lidah), Asy-Syafatain (dua bibir) dan Al-Khoisyum (janur hidung).

a. **Al-Jauf** (الجوف), artinya rongga mulut dan rongga tenggorokan.

Yakni tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada rongga mulut dan rongga tenggorokan. Bunyi huruf yang keluar dari rongga mulut dan rongga tenggorokan ada tiga macam; alif (ا), wawu mati (وْ) dan ya' mati (يْ);

1. Alif dan sebelumnya ada huruf yang difathah: مَالَا غَوَى
2. Wawu mati dan sebelumnya ada huruf yang didhommah Contoh :قُوْلُوْا
3. Ya' mati dan sebelumnya ada huruf yang dikasroh Contoh : حَامِدِيْنَ

b. **Al-Khalqu** (الحلق), artinya tenggorokan / kerongkongan

Yakni tempat keluar bunyi huruf hijaiyah yang terletak pada kerongkongan / tenggorokan. Dan berdasarkan perbedaan teknis pelafalannya, huruf-huruf halqiyah (huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan) dibagi menjadi tiga bagian;

1. *Aqshal khalqiy* (pangkal tenggorokan), yakni huruf hamzah (ء)dan ha’ (ه)
2. *Wasthul khalqiy* (pertengahan tenggorokan), yakni huruf ha’ (ح) dan ’ain (ع)
3. *Adnal khalqiy* (ujung tenggorokan), yakni huruf ghoin (غ) dan kho’ (خ)

c. **Al-Lisan** (اللسان), artinya lidah

Bunyi huruf hijaiyah dengan tempat keluarnya dari lidah ada 18 huruf, yang dikelompokkan menjadi 10 makhraj, yakni:

1. Pangkal lidah dan langit-langit mulut bagian belakang, yakni huruf Qof (ق). Bunyi huruf qof ini keluar dari pangkal lidah dekat dengan kerongkongan yang dihimpitkan ke langit-langit mulut bagian belakang.

2. Pangkal lidah bagian tengah dan langit-langit mulut bagian tengah, yakni huruf Kaf (ك). Bunyi huruf kaf ini keluar dari pangkal lidah di depan makhraj huruf qof, yang dihimpitkan ke langit-langit bagian mulut bagian tengah.

Dua huruf tersebut (ق) dan (ك), lazimnya disebut huruf *Lahawiyyah* (لهويّة), artinya huruf-huruf sebangsa anak mulut atau sebangsa telak lidah.

3. Tengah-tengah lidah, yakni huruf Jim (ج), Syin (ش) dan Ya' (ي). Bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari tengah-tengah lidah tepat, serta menepati langit-langit mulut yang tepat di atasnya.
   Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf *Syajariyyah* (شجريّة), artinya huruf-huruf sebangsa tengah lidah.

4. Pangkat tepi lidah, yakni huruf Dlod (ض). Maksudnya bunyi huruf Dlod (ض) keluar dari tepi lidah (boleh tepi lidah kanan atau kiri) hingga sambung dengan makhrojnya huruf lam, serta menepati graham. Huruf Dlod (ض) ini lazimnya disebut huruf *Janbiyyah* (حنبيّة), artinya huruf sebangsa tepi lidah.

5. Ujung tepi lidah, yakni huruf Lam (ل). Maksudnya bunyi huruf Lam (ل) keluar dari tepi lidah (sebelah kiri/kanan) hingga penghabisan ujung lidah, serta menepati dengan langit-langit mulut atas.

6. Ujung lidah, yakni huruf Nun (ن). Maksudnya bunyi huruf Nun (ن) keluar dari ujung lidah (setelah makhrojnya Lam (ل), lebih masuk sedikit ke dasar lidah daripada Lam (ل)), serta menepati langit-langit mulut atas.

7. Ujung lidah tepat, yakni huruf Ro' (ر). Maksudnya bunyi huruf Ro' (ر) keluar dari ujung lidah tepat (setelah makhrojnya Nun dan lebih masuk ke dasar lidah dari pda Nun), serta menepati langit-langit mulut atas.
   Tiga huruf tersebut di atas (Lam, Nun dan Ro'), lazimnya disebut huruf *Dzalqiyyah* (ذلقية), artinya huruf-huruf sebangsa ujung lidah.

8. Kulit gusi atas, yakni Dal (د), Ta' (ت) dan Tho' (ط). Bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepat i dengan pangkal dua gigi seri yang atas.
   Tiga huruf tersebut lazimnya disebut *Nath'iyyah* (نطغية), artinya huruf-huruf sebangsa kulit gusi atas.
9. Runcing lidah, yakni huruf Shod (ص), Sin (س) dan Za' (ز). Bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati ujung dua gigi seri yang bawah.
   Tiga huruf tersebut lazimnya disebut huruf *Asaliyah* (أسلية), artinya huruf-huruf sebangsa runcing lidah.

10. Gusi, yakni huruf Dho’ (ظ), Tsa’ (ث) dan Dzal (ذ). Bunyi huruf-huruf tersebut keluar dari ujung lidah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri yang atas.
Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf *Litsawiyah* (لثوية), artinyahuruf sebangsa gusi.

d. **Al-Syafatain** (الشفتين) artinya dua bibir.

Yakni tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada kedua bibir. Yang termasuk huruf-huruf syafatain ialah wawu (و), fa’ (ف), mim (م) dan ba’ (ب) dengan perincian sebagai berikut :

1. Fa’ (ف) keluar dari dalam bibir bagian bawah, serta menepati dengan ujung dua gigi seri bagian atas.
2. Wawu, Ba, Mim (م , ب , و) keluar dari antara dua bibir (antara bibir atas dan bawah). Hanya saja untuk Wawu bibir membuka, sedangkan untuk Ba dan Mim bibir membungkam.

Empat huruf tersebut di atas lazimnya disebut huruf *Syafawiyyah* (شفوية), artinya huruf-huruf sebangsa bibir.

e. **Al-Khaisyum** (الخيشوم), artinya pangkal hidung

Yakni tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada janur hidung. Dan jika kita menutup hidung ketika membunyikan huruf tersebut, maka tidak dapat terdengar. Adapun huruf-hurufnya yakni huruf-huruf ghunnah mim dan nun dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nun bertasydid (نّ)
2. Mim bertasydid (مّ)
3. Nun sukun yang dibaca idghom bigunnah, iqlab dan ikhfa' haqiqiy
4. Mim sukun yang bertemu dengan mim (م) atau ba (ب)

Gambaran posisi makhraj masing-masing huruf bisa dilihat di bagan berikut ini. Tentu saja harus digurukan secara *talaqqi* antara guru dan murid agar bisa tepat;

(Pangkal Hidung)
(Tenggorokan)
(Tepi Lidah)
(Ujung Lidah)
(Kulit Ujung Langit-Langit)
(Lidah Bagian Depan)
(Anak Lidah)
(Lidah Bagian Tengah)
(Rongga Tenggorokan dan Mulut)
(Gusi)
(Bibir)

HUKUM-HUKUM TAJWID

Ada 10 hukum tajwid yang disuguhkan secara singkat dalam buku saku ini. Adapun untuk pembacaan secara tepat, harus digurukan melalui *talaqqi* antara guru dan murid. Hukum-hukum tajwid tersebut adalah sebagai berikut;

(1) GHUNNAH MUSYADDADAH

Ghunnah Musyaddadah adalah bacaan dengung apabila ada nun (ن) atau mim (م) yang bertasydid (ّ). Cara membaca bacaan Ghunnah adalah dengan menekan dan mendengungkan pengucapan huruf mim atau nun yang bertasydid tersebut.

Contoh:

- Mim bertasydid:

ثُمَّ – لَمَّا - مِمَّا

- Nun bertasydid:

إِنَّ – عَنِّي – هُنَّ

(2) NUN SUKUN DAN TANWIN

Perbedaan antara nun sukun (نْ) dan tanwin (◌ً◌ٍ◌ٌ) adalah pada penulisan, sedangkan bunyinya terucap dan terdengar sama.

Ada enam hukum bacaan nun sukun dan tanwin, yakni;

a. Idgham bi Ghunnah

Yakni hukum bacaan ketika nun sukun atau tanwin bertemu salah satu huruf ya (ي), nun (ن), mim (م), atau waw (و) dalam kalimat (kata) yang berbeda. Cara membacanya yakni meleburkan nun sukun atau tanwin kepada huruf berikutnya dengan didengungkan. Contoh*:*

- Nun Sukun:

مَنْ يَقُوْلُ – إِنْ نَحْنُ – مِنْ مَاءٍ – مِنْ وَالٍ

- Tanwin:

خَيْرًا يَرَهُ – مَلِكًا نُقَاتِلْ – صِرَاطًا مُسْتَقِيْمًا

إِيْمَانًا وَهُمْ

b. Idzhar Wajib

Yakni hukum bacaan ketika nun sukun bertemu salah satu huruf ya, nun, mim, atau waw dalam satu kalimat (kata). Cara membacanya yakni membaca jelas nun sukun atau tanwin dan huruf berikutnya tanpa didengungkan. Contoh:

دُنْيَا – بُنْيَانٌ – صِنْوَانٌ – قِنْوَانٌ

c. Idgham bila Ghunnah

Yakni hukum bacaan ketika ada nun sukun atau tanwin bertemu huruf lam (ل) dan ro (ر). Cara membacanya yakni meleburkan nun sukun atau tanwin kepada huruf berikutnya tanpa didengungkan. Contoh*:*

- Nun Sukun

مِنْ رَبِّ – مِنْ لَدُنْهُ

- Tanwin

غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ – رِزْقًا لَكُمْ

d. Iqlab

Yakni hukum bacaan ketika nun sukun atau tanwin bertemu huruf ba (ب). Cara membacanya yakni dengan membunyikan huruf mim mati di antara nun sukun dan ba dengan didengungkan. Contoh:

- Nun Sukun

مِنْ بَعْدِهِمْ

- Tanwin

بَصِيرٌ بِمَا

e. Idzhar Khalqi

Yakni hukum bacaan ketika ada nun sukun atau tanwin beremu salah satu huruf hamzah (ء), kha (ح), kho (خ) , ‘ain (ع), ghoin (غ), dan ha (ه). Cara membacanya yakni dengan membunyikan secara jelas nun sukun atau tanwin maupun huruf setelahnya. Contoh:

- Nun Sukun:

مَنْ أَمَنَ – مِنْ حَبْلٍ – مِنْ خَيْرٍ

أَنْعَمْتَ – مِنْ غِلٍّ – مِنْ هَادٍ

- Tanwin:

عَذَابٌ أَلِيْمٌ – عَطَاءً حِسَابًا – يَوْمَئِذٍ خَاشِعَة

حَقِيْقٌ عَلَيَّ – وَرَبٌّ غَفُوْرٌ – فَرِيْقًا هَدَى

f. Ikhfa Khaqiqi

Yakni hukum bacaan ketika ada nun sukun atau tanwin bertemu salah satu dari lima belas huruf berikut;

ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك

Ta, tsa, jim, dal, dzal, za, sin, syin, shod, dhod, tho, dzo, fa, qo, ka.

Cara membacanya yakni dengan membunyikan dengung samar di antara nun sukun atau tanwin dengan huruf berikutnya. Contoh:

- Nun Sukun:

مِنْ تَحْتِهَا – مَنْ ثَقُلَتْ – اَنْجَيْنَاكُمْ – مِنْ دُوْنِهِ

مِنْ ذِكْرِهَا – اَنْزَلْنَاكُمْ – اِنْسَانٌ – مِنْ شَيْءٍ

يَنْصُرُوْنَ – مَنْضُوْدٌ – فَانْطَلَقُوْا – فَلْيَنْظُرِ

يُنْفِقُوْنَهَا – اَنْقَضَ ظَهْرَكَ – عَنْكَ وِزْرَكَ

- Tanwin:

نَارًا تَلَظَّى – مآءً ثَجَّاجًا – عَيْنٌ جَارِيَةٌ

وَكَأْسًا دِهَاقًا – مِسْكِيْنًا ذَا مَتْرَبَةٍ

فَاكِهَةٍ زَوْجٍ – بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ – عَذَابٌ شَدِيْدٌ

قَوْمًا صَالِحِيْنَ – قِسْمَةٌ ضِيْزَى – كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ

قَوْمًا ظَالِمِيْنَ – كَيْدٌ فَكِيْدُوْنَ – عَذَابٌ قَرِيْبٌ

رَسُوْلٌ كَرِيْمٌ

(3) LAM JALALAH

Adalah hukum huruf lam (ل) yang berada di tengan *lafdzul jalalah* (lafal keagungan), yakni lafadz 'Allah' (الله). Adapun hukum bacaan Lam Jalalah ada dua jenis, yakni;

a. Tafkhim

Yakni hukum bacaan ketika Lam Jalalah pada lafadz Allah didahului harakat fathah atau dhommah. Cara membacanya yakni dengan membunyikan Lam Jalalah dengan tebal berat (posisi bibir maju). Contoh:

وَاللهِ – رَسُوْلُ اللهِ

b. Tarqiq

Yakni hukum bacaan ketika Lam Jalalah pada lafadz Allah didahului harakat kasroh. Cara membacanya yakni dengan membunyikan Lam Jalalah dengan tipis ringan (posisi bibir meringis). Contoh:

بِسْمِ اللهِ - لِلّٰهِ

(4) HUKUM RO'

Sebagaimana Lam Jalalah, huruf Ro' juga memiliki hukum bacaan yang serupa. Yakni;

a. Tafkhim

Yakni ketika huruf Ro' dibaca tebal berat, dalam kondisi;

- Ro berharakat fathah atau fathatain

رَبَّنَا – غَفُوْرًا

- Ro berharakat dhommah atau dhommatain

رُبَمَا – غَفُوْرٌ

- Ro sukun didahului fathah atau dhommah

يَرْزُقُ – تُرْجَعُوْنَ

- Ro sukun didahului kasroh dan bertemu huruf Isti'la. Adapun huruf Isti'la ada tujuh, yakni; kho, sho, dho, ghin, tho, qof, dzo.

خ ص ض غ ط ق ظ

مِرْصَادٌ – قِرْطَاسٌ

- Ro hidup yang didahului huruf mati (selain Ya) dan sebelum huruf mati tersebut ada fathah atau dhommah, kemudian Ro itu dibaca waqaf.

وَالْفَجْرِ – لَفِيْ خُسْرٍ

b. Tarqiq

Yakni ketika huruf Ro' dibaca tipis ringan, dalam kondisi sebagai berikut;

- Ro' berharakat kasroh atau kasratain;

رِزْقًا – أَمْرٍ

- Ro sukun didahului kasroh

فِرْعَوْنَ – مِرْيَةٌ

- Ro' hidup didahului huruf mati (selain Ya) yang sebelumnya ada kasroh, kemudian Ro tersebut dibaca waqaf.

ذِي الذِّكْرْ

- Ro hidup didahului ya mati dan dibaca waqaf;

خَيْرْ – قَدِيْرْ

- Ro' yang dibaca imalah;

مَجْرِىٰهَا

c. Boleh tafkhim dan boleh tarqiq

Yakni ketika huruf Ro' boleh dibaca tebal berat atau tipis ringan, yakni apabila Ro' sukun jatuh setelah kasroh dan bertemu huruf Isti'la yang dibaca kasroh;

كُلُّ فِرْقٍ

(5) MIM SUKUN

Adalah hukum mim sukun (مْ) ketika bertemu dengan huruf-huruf lain. Ada tiga hukum mim sukun, yakni;

a. Idghom Mitsli

Yakni hukum bacaan ketika mim sukun bertemu mim. Cara membacanya yakni dengan menahan dan menggumamkan bunyi huruf mim. Contoh:

لَهُمْ مَثَلًا – فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَرَضٌ

b. Ikhfa Syafawi

Yakni hukum bacaan ketika mim sukun bertemu ba. Cara membacanya yakni dengan membunyikan dengung samar antara mim sukun dengan ba. Contoh:

وَهُمْ بِالْآخِرَةِ – تَرْمِيْهِمْ بِحِجَارَةٍ

c. Idzhar Syafawi

Yakni hukum bacaan ketika mim sukun bertemu huruf selain mim dan ba. Cara membacanya yakni dengan membunyikan secara jelas mim sukun dan huruf setelahnya. Contoh:

فَلَهُمْ أَجْرٌ - وَهُمْ فِيْهَا - أَمْوَالٌ - لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

(6) IDGHOM

Adalah hukum bacaan leburnya salah satu huruf ke dalam huruf yang lain yang diakibatkan pertemuan dua jenis huruf. Adapun hukum idghom dalam hal ini ada tiga;

a. Idghom Mitslain

Yakni hukum bacaan Idghom ketika bertemunya dua huruf yang sama dan huruf pertama disukun. Cara membacanya adalah dengan menahan sejenak berupa tekanan dalam peralihan antara huruf pertama dan huruf kedua. Contoh:

إِذْهَبْ بِكِتَابِيْ – وَقَدْ دَخَلُوْا

b. Idghom Mutajanisain

Yakni hukum bacaan Idghom ketika bertemunya dua huruf yang sama dalam makhrojnya dan berbeda dalam sifatnya, serta huruf pertama disukun. Cara membacanya adalah dengan tetap membaca huruf pertama yang disukun kemudian meleburkan huruf pertama kepada huruf kedua secara samar. Contoh:

أَثْقَلَتْ دَعَوَى – فَأَمَنَتْ طَائِفَةٌ

قَدْ تَبَيَّنَ – وَأَحَطْتَ – إِذْ ظَلَمُوا

يَلْهَثْ ذَلِكَ – إِرْكَبْ مَعَنَا

c. Idghom Mutaqoribain

Yakni hukum bacaan Idghom ketika betemunya dua huruf yang makhraj dan sifatnya berdekatan, serta huruf pertama disukun. Cara membacanya adalah dengan meleburkan huruf pertama kepada huruf kedua. Contoh:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ – وَقُلْ رَبِّ

(7) QOLQOLAH

Adalah bunyi pantul salah satu dari lima huruf qolqolah ini; qaf (ق), tha (ط), ba (ب), jim (ج), dal (د). Ada dua macam bacaan Qolqolah, yakni;

a. Qolqolah Shughro

Ialah hukum bacaan Qolqolah ketika ada huruf Qolqolah yang matinya asli, yakni terdapat di tengah kata. Cara membacanya adalah dengan memantulkan secara ringan huruf Qolqolah yang mati tersebut. Contoh:

رَزَقْتَنَا – إِطْعَامٌ – أَبْوَابًا – يَجْمَعُ – يَدْخُلُ

b. Qolqolah Kubro

Ialah hukum bacaan Qolqolah ketika ada huruf Qolqolah yang matinya disebabkan karena dibaca waqaf di akhir kata. Cara membacanya adalah dengan memantulkan secara berat huruf Qolqolah yang mati tersebut. Contoh:

مِنْ فَوَاقْ – عُجَابْ – مُحِيْطْ – بَهِيْجْ – شَدِيْدْ

(8) AL MA’RIFAH

Adalah hukum bacaan huruf Alif Lam (ال) di awal kata yang bertemu dengan huruf-huruf lain setelahnya. Adapun jenis bacaan huruf Alif Lam ada dua, yakni;

a. Idzhar Qomariyyah

Yakni bacaan huruf Alif Lam yang bertemu salah satu dari 14 huruf berikut; hamzah, ba, jim, kha, kho, ‘ain, ghin, fa, qof, kaf, mim, waw, ha, ya.

ء ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و ه ي

Cara membacanya yakni dengan membunyikan lafal Al tersebut dengan jelas. Contoh:

اَلْأَوَّلُ – اَلْبَاسِطُ – اَلْجَلِيْلُ – اَلْحَكِيْمُ

اَلْخَبِيْرُ – اَلْعَلِيْمُ – اَلْغَفُوْرُ – اَلْفَصْلُ

اَلْقَابِضُ – اَلْكَرِيْمُ – اَلْمَاجِدُ – اَلْوَدُوْدُ

اَلْهَادِيْ - اَلْيَقِيْنُ

b. Idzhar Syamsiyyah

Yakni bacaan huruf Alif Lam yang bertemu salah satu dari 14 huruf selain huruf di atas, yakni; ta, tsa, dal, dzal, ro, za, sin, syin, shod, dhod, tho, dzo, lam, nun.

ت ث د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن

Cara membacanya yakni dengan tidak membunyikan lafal Al tersebut dan langsung membaca huruf setelahnya. Contoh:

اَلتَّوَّابُ – اَلثَّوَابُ – اَلدَّاعِيُ – اَلذَّارِيَاتُ

اَلرَّحْمَنُ – اَلزَّيْتُوْنُ – اَلسَّمَاءُ – اَلشَّمْسُ

اَلصَّلَاةُ – اَلضَّلَلُ – اَلطَّيِّبَاتُ – اَلظَّاهِرُ

اَللَّيْلُ – اَلنَّاسُ

(9) HUKUM MAD

Adalah hukum bacaan panjang yang disebabkan adanya tiga huruf Mad, yakni;

- Waw sukun (وْ) didahului dhommah
- Ya sukun (يْ) didahului kasroh
- Alif (ا) didahului fathah

Panjangnya huruf Mad diukur dengan istilah 'sekian alif' dan 'sekian harakat'. Satu alif sepadan dengan dua harakat. Adapun hukum bacaan Mad ada dua jenis, yakni;

a. Mad Thobi'i atau Mad Ashli

Yakni bacaan Mad yang tidak beremu hamzah, sukun, dan tasydid. Contoh:

قَامَ – يُقِيْمُ – يَقُوْمُ

b. Mad Far'i

Adalah cabang-cabang bacaan Mad selain kriteria Mad Thobi'i yang terbagi menjadi 13, yakni;

1. Mad Wajib Muttashil

Yakni apabila huruf Mad bertemu hamzah dalam satu kata. Panjang bacaan huruf Mad ini adalah 2,5 alif atau 5 harakat. Contoh:

جَاءَ – جِيْئَ - سُوْءٌ

2. Mad Jaiz Munfashil

Yakni apabila huruf Mad bertemu hamzah di lain kata. Panjang bacaan huruf Mad ini adalah 2,5 alif atau 5 harakat. Contoh:

وَمَا أَدْرَاكَ – فِيْ أَمْرٍ – أَمَنُوْا أَطِيْعُوا

3. Mad 'Aridh Lissukun

Yakni apabila huruf Mad bertemu huruf hidup yang dibaca waqaf. Panjang bacaan huruf Mad ini boleh 1,5 atau 3 alif. Contoh:

مُؤْمِنُوْنَ

4. Mad 'Iwadh

Yakni apabila huruf Mad berupa alif didahului huruf berharakat fathatain dan dibaca waqaf, selain ta

marbuthoh (ة).Panjang bacaan huruf Mad ini adalah 1 alif atau 2 harakat. Contoh:

سِرَاجًا

5. Mad Shilah

Adalah setiap kali ada lafal *hu* (هُ) dan *hi* (هِ) yang terletak di antara dua huruf hidup dan tidak dibaca waqaf. Ada dua jenis Mad Shilah, yakni;

- *Mad Shilah Qoshiroh*

Yakni ketika Mad Shilah tidak bertemu hamzah. Panjang bacaannya ialah 1 alif atau 2 harakat. Contoh:

إِنَّهُ سَمِيْعٌ – بِهِ كَثِيْرًا

- *Mad Shilah Thowilah*

Yakni ketika Mad Shilah bertemu hamzah yang berbentuk alif. Panjang bacaannya ialah 2,5 alif atau 5 harakat. Contoh:

لَهُ إِسْحَاقَ – بِهِ إِيْمَانًا

6. Mad Badal

Yakni bacaan Mad berupa ‘a’, ‘i' dan ‘u’ yang dibaca panjang di awal kata. Panjang bacaannya ialah 1 alif atau 2 harakat. Contoh:

آمَنُوْا – إِيْمَانًا – أُوْتِيَ

7. Mad Tamkin

Yakni bacaan Mad berupa ya’ sukun didahului ya’ tasydid yang berharakat kasroh. Panjang bacaannya ialah 1 alif atau 2 harakat. Contoh:

حُيِّيْتُمْ – وَالنَّبِيِّيْنَ

8. Mad Lien

Yakni bacaan Mad berupa huruf berharakat fathah yang bertemu ya’ sukun atau waw sukun dalam satu kata dan dibaca waqaf. Panjang bacaannya ialah 3 alif atau 6 harakat. Contoh:

لِإِيْلَافِ قُرَيْشْ – وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفْ

9. Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi

Yakni bacaan Mad ketika huruf Mad bertemu huruf bertasydid dalam satu kata. Panjang bacaannya ialah 3 alif atau 6 harakat. Contoh;

اَلْحَآقَّةُ – دَآبَّةٌ

10. Mad Lazim Mukhoffaf Kalimi

Yakni bacaan Mad ketika huruf Mad bertemu huruf yang disukun dalam satu kata. Panjang bacaannya ialah 3 alif atau 6 harakat. Contoh;

11. Mad Lazim Mutsaqqal Kharfi

Yakni bacaan Mad ketika huruf Mad bertemu huruf bertasydid dalam susunan huruf-huruf awal-awal surat. Panjang bacaannya ialah 3 alif atau 6 harakat. Contoh;

الم – طسم

12. Mad Lazim Mukhoffaf Kharfi

Yakni bacaan Mad ketika huruf Mad bertemu sukun dalam susunan huruf-huruf awal-awal surat. Panjang bacaannya ialah 3 alif atau 6 harakat. Contoh;

ص – ق – الر

13. Mad Farqi

Yakni bacaan Mad berupa hamzah yang dibaca panjang dan bertemu huruf bertasydid. Panjang bacaannya ialah 3 alif atau 6 harakat. Contoh:

آلذَّكَرَيْنِ - آللهُ

BACAAN GHARIB

Secara bahasa, *gharib* artinya asing. Sedangkan menurut istilah, *gharib* berarti sesuatu yang perlu penjelasan khusus dikarenakan asingnya bacaan baik dari segi huruf, lafal, maupun arti suatu ayat Al-Qur'an. Adapun bacaan-bacaan yang dianggap *gharib* (asing) dalam qira'ah Imam Ashim riwayat Hafs diantaranya adalah:

a. Saktah (diam, tidak bergerak)

Ialah berhenti sejenak tanpa bernapas. Biasanya ditandai dengan (سكتة) atau (س) saja. Di dalam al-Qur'an bacaan saktah ada pada empat, yakni:

1. Surah al-Kahfi ayat 1dan 2:

عِوَجَاۜ قَيِّمًا

2. Surah Yasin ayat 52:

مِن مَّرْقَدِنَاۜ هَٰذَا

3. Surah al-Qiyamah ayat 27:

وَقِيلَ مَنْۜ رَاقٍ

4. Surah al-Muthaffifiin ayat 14:

كَلَّاۖ بَلْۜ رَانَ

b. Tashil (memudahkan)

Yakni cara membaca dua hamzah yang berjejer, hamzah pertama dibaca biasa sedangkan yang hamzah kedua disuarakan antara hamzah dan alif (samar-samar). Di dalam al-Qur'an bacaan tashil hanya ada pada satu tempat, yaitu pada Surah Fushshilaat ayat 44:

c. Isymam (mencampurkan)

Yakni mencampurkan dammah pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir . Dalam al-Qur'an bacaan ini hanya terdapat pada satu tempat, yakni pada Surat Yusuf ayat 11:

لَا تَأْمَنَّا

d. Naql (memindah)

Yakni membaca lam sukun (أَل) 'al' diganti dengan harakat huruf hamzah sesudahnya (إِ) 'i' sehingga menjadi (أَلِ) 'ali' kemudian huruf hamzah kasroh (إِ) 'I' dari kata 'ٱسْمُ' dibuang, sehingga berbunyi (lismu)

kemudian dihubungkan dengan ‘بِئْسَ’ maka menjadilah bacaan; bi'sa lismu.

Dalam al-Qur'an, ayat yang mesti dibaca naql hanyalah ada pada satu tempat, yakni pada Surah al-Hujurat: 11

بِئْسَ ٱلِٱسْمُ

e. Imalah (memiringkan)

Yakni cara mengubah bacaan ‘ro’ menjadi ‘re’, seperti ‘e’ dalam pengucapan kata ‘sore’. Dalam al-Qur'an, lafal yang dibaca dengan metode ini ada pada satu tempat, yakni pada Surat Hud ayat 41:

مَجْرٜىٰهَا

f. Bacaan Gharib Lainnya

Selain lima bacaan *gharib* di atas, ada hal-hal lain yang juga harus diperhatikan oleh pembaca agar terhindar dari kesalahan membaca.

Karena beberapa kata berikut agak berbeda lafal dengan yang umum diketahui, sehingga termasuk juga dalam kategori *gharib* dan perlu diperhatikan terutama oleh pengajar Al-Qur’an, di antaranya:

1. Shad-nya dibaca sin
   وَيَبۡصُۜطُ (Al-Baqarah: 245) dan بَصۜطَةٗۖ (Al-A'raf: 69)

2. Boleh dibaca shad boleh juga sin
   ٱلۡمُصَۣيۡطِرُونَ (At-Thur: 37).
3. Shadnya tetap dibaca shad
   بِمُصَيۡطِرٍ (Al-Ghosiyah: 22).
4. Ha'-nya dibaca dhommah
   عَلَيۡهُ ٱللَّهَ (Al-Fath:10).
5. Ha'nya dhommah dan pendek ketika washol
   أَنسَىٰنِيهُ (disambung).(Al-Kahfi: 63).
6. Qaf-nya mati, ha-nya kasroh dan pendek
   وَيَتَّقۡهِ (An-Nur: 52).
7. Ha'-nya dhommah dan pendek
   يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ (Az-Zumar: 7).
8. Lam-nya kasroh, Ha'-nya kasroh dan pendek
   وَقِيلِهِۦ (Az-Zukhruf: 88).
9. Ha'-nya dibaca pendek, sebab bukan Ha' dhomir (kata ganti)
   مَا نَفۡقَهُ (Hud: 91), فَوَٰكِهُ (Al-Mu'minun: 19), demikian juga lafadz يَنتَهِ.
10. Fa'-nya dibaca pendek

فَكِهِينَ (Al-Muthaffifiin: 31), demikian juga lafadz: فَرِحِينَ

11. Kaf-nya dibaca fathah
وَهُوَ كَلٌّ (An-Nahl: 76).
12. Lam-nya yang ketiga dibaca kasroh.
لِّلْعَٰلِمِينَ (Ar-Ruum: 22).
13. Mim-nya dibaca kasroh
يَوْمِئِذٍ (Hud: 66) dan (Al-Ma'arij: 11).
14. Dzal-nya fathah,sedang nun-nya kasroh
أَرِنَا ٱلَّذَيْنِ (Fushshilat: 29).
15. Dal-nya fathah dan Nun-nya kasroh
خَٰلِدَيْنِ (Al-Khasyr: 17).
16. Dhod-nya boleh dibaca fathah atau dhommah. Dalam 1 ayat ada 3 kata, apabila yang awal dibaca fathah, maka semuanya harus dibaca fathah, dan apabila yang pertama dibaca dhommah, maka semuanya harus dibaca dhommah
ضَعْفٍ (Ar-Ruum: 54).
17. Lam-nya (إِلاًّ) tanwin, kemudian diidhghomkan pada wawu ketika washol (sambung). Lafadh (إِلاًّ) ini bermakna qorobah bukan ististna
إِلاًّ وَلَا ذِمَّةً (At-Taubah: 8 & 10).
18. Ta-nya dibaca fathah dan tanpa (مِنَ), تَجْرِى تَحْتَهَا (At-Taubah: 100).

19. Lam dibaca panjang 2 ketukan
    أُولَٰهُمَا (Al-Isra': 5), لِأُولَٰهُمۡ (Al-A'raf: 38-39), demikian juga lafadz (لِأُولَا) dengan (ٱلۡ)

20. Hamzahnya pendek
    سَأُوْرِيكُمۡ (Al-A'raf: 145).

21. Waw-nya dibaca pendek
    مِن تَفَٰوُتٖ (Al-Mulk:3).

22. Ta-nya fathah, wawu-nya dhommah ketika washol (sambung), dan mati ketika waqof (berhenti). Ini fi'il Madhi (kata lampau) bukan fi'il 'Amr (kata perintah).
    وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ (Al-Baqarah:277) dan (At-Taubah: 5 dan 11), (Al-Hajj: 41).

TA’AWUDZ DAN BASMALAH

Isti’adzah atau *ta’awudz* adalah melafalkan atau membunyikan lafal:

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Disunnahkan membaca lafal *ta’awudz* ini setiap akan membaca Al-Qur’an, baik dari awal maupun tengah surat.

Sedangkan lafal *basmalah* ialah;

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Adapun hukum membaca *basmalah* ada empat macam, yakni;

a. Wajib; yakni pada permulaan surat Al-Fatihah.
b. Haram; yakni pada permulaan surat At-Taubah, cukup membaca *ta’awudz* saja.
c. Mubah; yakni ketika memulai bacaan dari tengah surat At-Taubah.
d. Sunnah; yakni pada permulaan setiap surat selain Al-Fatihah dan At-Taubah.

TANDA WAQAF

Waqaf dari segi bahasa berarti berhenti atau menahan. Adapun dalam ilmu Tajid, *waqaf* berarti menghentikan bacaan sejenak dengan memutuskan suara di akhir perkataan untuk bernapas dengan niat ingin menyambungkan kembali bacaan.

Terdapat empat jenis waqaf, yakni:

a. Waqaf Taam (تآمّ); waqaf sempurna.

Yakni memberhentikan pada suatu bacaan yang dibaca secara sempurna, tidak memutuskan di tengah-tengah ayat atau bacaan, dan tidak mempengaruhi arti dan makna dari bacaan karena tidak memiliki kaitan dengan bacaan atau ayat sebelum maupun sesudahnya.

b. Waqaf Kaaf (كاف); waqaf memadai.

Yakni memberhentikan pada suatu bacaan secara sempurna, tidak memutuskan di tengah-tengah ayat atau bacaan, namun ayat tersebut masih berkaitan makna dan arti dari ayat sesudahnya.

c. Waqaf Hasan (حسن); waqaf baik.

Yakni memberhentikan bacaan atau ayat tanpa mempengaruhi makna atau arti, namun bacaan tersebut masih berkaitan dengan bacaan sesudahnya.

d. Waqaf Qabiih (قبيح); waqaf buruk.

Yakni memberhentikan bacaan secara tidak sempurna, atau memberhentikan bacaan di tengah-tengah ayat. Waqaf ini harus dihindari karena bacaan yang diwaqafkan masih berkaitan baik lafal dan maknanya dengan bacaan setelahnya.

Ada beberapa tanda waqaf yang kerap muncul dalam mushaf Al-Qur'an (tergantung pada cetakannya), berikut ini penjelasannya:

1. Tanda mim (ـم) disebut juga dengan *Waqaf Lazim*. Yakni berhenti di akhir kalimat sempurna. Waqaf Lazim ini disebut juga Waqaf Taam (sempurna) karena waqaf terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya. Tanda mim (م), memiliki kemiripan dengan tanda tajwid iqlab, namun sangat jauh berbeda dengan fungsi dan maksudnya.
2. Tanda tho (ط) adalah tanda *Waqaf Mutlaq* dan berarti bacaan harus berhenti.
3. Tanda jim (ج) adalah *Waqaf Jaiz*. Lebih baik berhenti seketika di sini walaupun diperbolehkan juga untuk tidak berhenti.

4. Tanda dzo (ظ) berarti; lebih baik tidak berhenti.
5. Tanda shod (ص) disebut juga dengan *Waqaf Murakhkhash*, menunjukkan bahwa lebih baik tidak berhenti namun diperbolehkan berhenti saat darurat tanpa mengubah makna. Perbedaan antara hukum tanda dzo dan shod adalah pada fungsinya.
6. Tanda shod-lam-ya' (صلے) merupakan singkatan dari *Al-Washl Awlaa* yang berarti; meneruskan bacaan adalah lebih baik.
7. Tanda qaf (ق) merupakan singkatan dari *Qiila 'Alayhil Waqf* yang berarti; telah dinyatakan boleh berhenti pada waqaf sebelumnya. Maka lebih baik meneruskan bacaan walaupun boleh diwaqafkan.
8. Tanda shod-lam (صل) merupakan singkatan dari *Qad Yuushalu* yang berarti; kadang kala boleh diteruskan. Maka dari itu lebih baik berhenti walau kadang kala boleh diteruskan.
9. Tanda Qif (قف) yang berarti; berhenti! Tanda tersebut biasanya muncul pada kalimat yang biasanya pembaca akan meneruskannya tanpa berhenti.
10. Tanda sin (س) atau tanda Saktah (سكته) menandakan berhenti seketika tanpa mengambil napas. Dengan kata lain, pembaca haruslah berhenti seketika tanpa mengambil napas baru untuk meneruskan bacaan.

11. Tanda Laa (لا) berarti; jangan berhenti. Tanda ini muncul kadang kala pada penghujung maupun pertengahan ayat. Jika ia muncul di pertengahan ayat, maka tidak dibenarkan untuk berhenti. Jika berada di penghujung ayat, pembaca tersebut boleh berhenti atau lanjut.
12. Tanda kaf (ك) merupakan singkatan dari *Kadzaalik* yang berarti; serupa. Makna dari waqaf ini serupa dengan waqaf yang sebelumnya muncul.
13. Tanda bertitik tiga (.·. dan .·.) yang disebut sebagai *Waqaf Muraqabah* atau *Waqaf Ta'anuq* (Terikat). Cara membaca bacaan yang terkena waqaf ini adalah harus berhenti di salah satu tanda tersebut. Jika sudah berhenti pada tanda pertama, tidak perlu berhenti pada tanda kedua. Jika tidak berhenti pada titik tiga pertama, maka harus berhenti pada titik tiga kedua.

DOA *NDERES* AL-QUR'AN

بسم الله الرحمن الحيم

اَللَّهُمَّ بِالْحَقِّ اَنْزَلْتَهُ وَ بِالْحَقِّ نَزَلْ

اَللَّهُمَّ عَظِّمْ رَغْبَتِي فِيْهِ وَاجْعَلْهُ نُوْرًا

لِبَصَرِي وَشِفَاءً لِصَدْرِي وَذَهَابًا لِهَمِّي

وَحُزْنِي اَللَّهُمَّ زَيِّنْ بِهِ لِسَانِي وَجَمِّلْ بِهِ

وَجْهِي وَقَوِّ بِهِ جَسَدِي وَثَقِّلْ بِهِ مِيْزَانِي

وَارْزُقْنِي حَقَّ تِلَاوَتِهِ وَقَوِّنِي عَلَى طَاعَتِكَ

أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاحْشُرْنِي

مَعَ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَأَلِهِ الْأَخْيَارِ

Artinya;

"Duhai Allah, dengan Haq (Kesejatian Al-Quran) yang telah Engkau turunkan, dan dengan Haq pula Al-Quran telah turun..

Tebalkanlah rasa cinta hamba kepada Al-Qur'an, jadikan ia cahaya bagi pandangan hamba, penawar hati, pengusir gundah dan duka hamba.

Duhai Allah, hiasi lisan hamba dengan Al-Qur'an, perindah paras hamba, kuatkan raga hamba, beratkan timbangan amal kebaikan hamba, serta karuniakan pada hamba sebaik-baik pembacaan. Kuatkanlah hamba untuk berbakti kepada-Mu, di kala siang maupun penghujung malam.

Kumpulkan hamba bersama Baginda Nabi Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para kerabatnya yang baik lagi shalih."

Buku saku ini hanya sarana
mempermudah umat Islam untuk
memahami dan mengingat hukum
bacaan Tajwid bagi pemula.
Berupa pengertian dan sejarah Tajwid,
makharijul huruf, hukum-hukum
nun sukun dan tanwin, al ta'rif, mad,
waqaf, hingga bacaan gharib.
Adapun cara membaca Al-Qur'an
yang baik, benar dan tepat
sesuai kaidah Tajwid harus tetap
dipelajari melalui talaqqi
antara guru dan murid.

www.santrijagad.org